

## KONSEP MISI-DIAKONIA UNTUK KONTEKS INDONESIA

*Sudianto Manullang*

**Abstrak:** *Tulisan ini ingin melihat dan memahami misi Kristen melalui diakonia gereja. Hal ini mengingat kondisi Indonesia, di mana gereja Kristen berada masih diselimuti oleh orang-orang di bawah garis kemiskinan, apakah itu di dalam gereja atau di luar gereja. Apakah ada kemungkinan untuk mensistesis tugas diakonia gereja dengan misi Kristen secara keseluruhan dalam tema misi diakonik, khusus di Indonesia dalam perspektif situasi politis, ekonomi, pendidikan budaya, dll? Situasi masyarakat miskin di Indonesia tetap ada secara sistematis, karena pembiaran pemerintah, tindakan orang kaya, dan kondisi orang itu sendiri, seperti manajemen buruk, kelahiran, ketidak terdidikan, dll. Tugas diakonia menjadi sangat penting sebagai tindakan karikatif, transformative, liberatif dalam penyadaran, pengembangan di dalam suatu pelayanan yang disebut "misi diakonia".*

**Kata Kunci:** misi, diakonia, melayani, keselamatan, Indonesia.

### PENDAHULUAN

Sebagian besar Masyarakat Indonesia masih mengalami kemiskinan, baik di perkotaan dan di daerah-daerah pedesaan. Dan masih banyak yang termarginalkan dan terisolasi, sehingga sulit untuk dijangkau. Di antara mereka banyak juga anak-anak Tuhan yang membutuhkan berita keselamatan. Dalam hal ini bukan berarti karena Sumber Daya Alamnya tidak menghasilkan apa-apa. Sumber Daya Alam begitu luas dan padat, dan bisa diandalkan seperti industri, kehutanan, perikanan, bahan-bahan tambang, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana strategi mengembangkan Misi Diakonia Kristen dalam konteks Indonesia serta Sumber Daya Manusianya, sehingga penduduk Indonesia sedikit lebih sejahtera penghidupannya.

Sejujurnya, semua orang Kristen dipanggil untuk menjalankan misi mulai dari Abraham sampai kita. Pernyataan ini jelas mengacu pada Kejadian 12:1-3, bahkan dapat dikatakan bahwa Abraham bekerja sebagai misionaris

di Mesir (Kej. 12:14-16). Demikian juga cara yang sama, seperti dalam kitab PB, seperti sida-sida dari Etiopia yang sudah bekerja di negerinya (Kisah Para Rasul 8:39). Dari hasil pemberitaannya membangkitkan iman banyak orang. Maka dari situ dapat dikatakan, oleh iman lahir gereja, dan gereja itu mendapat tugas untuk membaptis dan mengajar. Dan salah satu dari tiga tugas gereja yang misioner adalah *diakonia* (selebihnya *marturia* dan *koinonia*).<sup>1</sup> Secara singkat, diakonia dapat berarti melayani. Riemer mendefinisikan jemaat yang diakonal adalah jemaat yang aktif menangani masalah-masalah sosial atau individu, baik di dalam (internal) maupun di luar (eksternal) Gereja. Biasanya pelayanan ini dipimpin oleh para penatalayan diaken.<sup>2</sup>

Sebagai Gereja Misioner adalah harus dipahami suatu usaha umat Kristen, gereja-gereja, dan yayasan Kristen yang berbeda-beda untuk melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupan dan terutama misi yang membawa berita keselamatan melalui Yesus Kristus “Kerajaan Allah”. Dalam dinamika baru, Gereja Misioner lebih meluas melihatnya dalam konsep alam semesta, di mana misi telah meliputi seluruh dunia, seluruh umat manusia, seluruh alam semesta secara holistik dan universal. Umat Kristen hadir dan hidup dalam negara Indonesia, yang penuh dengan pergumulan. Permasalahan yang dihadapi adalah kemiskinan, ketimpangan, ketidakadilan, dan penderitaan/hidup sengsara.<sup>3</sup> Pergumulan di tengah kecemasan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia masa kini adalah menjadi bagian tugas umat Kristen, gereja-gereja, dan yayasan Kristen yang berbeda-beda perlu didorong untuk berkolaborasi mengadakan perubahan dalam segala aspek kehidupan, dan terutama melakukan misi pelayanan diakonia di Indonesia.

## SITUASI KEMISKINAN DI INDONESIA

Dibagian berikut ini akan mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi

---

<sup>1</sup>Arie De Kuiper, *Missiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 102.

<sup>2</sup>G. Riemer, *Seri Pembinaan Jemaat, Jemaat Yang diakonal, Perspektif Baru dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional* ( Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,2004), 149.

<sup>3</sup>Yuni W. Nugroho, *Politik Di Indonesia; di Mata Wartawan Politik* ( Jakarta: Samitra Media Utama, 2014), 39.

di Indonesia. Di mana sungguh memprihatinkan sekali keadaannya, khususnya mengenai kemiskinan di Indonesia. Untuk mempermudah mengidentifikasi masalah tersebut perlu dilakukan pengamatan (observasi), baik secara kasat mata maupun pengamatan melalui media massa cetak dan elektronik. Jadi, menelusuri akibat kemiskinan merupakan sesuatu yang cukup kompleks, ada beberapa catatan yang menjadi pemicu tentang kemiskinan di Indonesia, yaitu:

### **Adanya Kemiskinan karena Angka Kelahiran yang Tinggi**

Kelompok masyarakat yang tidak maju lebih sering dan cenderung disebut kaum miskin yang sarat dengan kemiskinan. Kemiskinan ini juga selalu mengalami pertumbuhan dengan pesat atau bertambah banyak jumlahnya, terutama karena angka kelahiran yang tinggi dan dalam pelayanan kesehatan.<sup>4</sup>

Angka kelahiran kaum miskin di negara-negara dunia ketiga, termasuk pada wilayah-wilayah tertentu di Indonesia sangat tinggi, pada konteks tertentu tidak seimbang dengan tingkat kematian. Pertumbuhan kemiskinan yang sangat pesat ini terjadi hampir semua lokasi atau tempat mereka berada. Dengan demikian, pada umumnya mereka hampir tidak mempunyai apa-apa selain anak; karena mereka tidak banyak berbuat apa-apa, selain prokreasi dan reproduksi.

### **Ketertutupan Diri dari Pengaruh Luar**

Tatanan serta keteraturan suatu komunitas masyarakat di suatu daerah merupakan warisan secara turun-temurun. Dan jika komunitas itu mempunyai kontak dengan yang lain, maka akan terjadi saling meniru, kemudian masing-masing mengembangkan hasil tiruan itu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dengan itu, dapat dipahami bahwa hubungan sosial antar manusia dan antar masyarakat bersifat mempengaruhi satu sama lain. Namun, tidak menutup kemungkinan, walau terjadi interaksi ada kelompok atau komunitas yang tidak mengembangkan diri, sehingga tetap berada pola-pola hidup dan kehidupan statis. Akibatnya, mereka tidak mengalami

---

<sup>4</sup>Muhammad Yunus, *Bisnis Sosial; Sistem Kapitalisme Baru Yang Memihak Kaum Miskin*, terj. (Jakarta: Gramedia, 2011), 107.

kemajuan yang berarti, sehingga mereka tetap dalam keberadaannya, yaitu kemiskinan.

### **Korban Ketidakadilan Para Pengusaha**

Kemajuan sebagian masyarakat global termasuk Indonesia yang mencapai era teknologi dan industri ternyata tidak bisa menjadi gerbong penarik untuk menarik sesamanya agar mencapai kesetaraan. Para pengusaha teknologi dan industri tetap membutuhkan kaum miskin yang pendidikannya terbatas untuk dipekerjakan sebagai buruh. Karena alasan kurang pendidikan itulah, mereka dibayar di bawah standar atau sangat rendah, serta umumnya, tanpa tunjangan kesehatan, transportasi, uang makan, dan lain sebagainya.

Para buruh tersebut harus menerima keadaan itu karena membutuhkan nasi dan pakaian untuk bertahan hidup. Akibatnya, menjadikan mereka tidak mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Secara langsung, mereka telah menjadi korban ketidakadilan para pengusaha konglomerat hitam yang sekaligus sebagai penindas sesama manusia dan pencipta langgengnya kemiskinan.<sup>5</sup> Para buruh laki-laki dan perempuan harus menderita karena bekerja selama 12 jam per hari bahkan lebih, walau upahnya tak memadai. Kondisi buruk yang dialami oleh para buruh tersebut juga membuat dirinya semakin terpuruk di tengah lingkungan sosial kemajuan di sekitarnya terutama para buruh migran pada wilayah metropolitan. Sistem kerja yang hanya mengutamakan keuntungan majikan, telah memaksa para buruh untuk bekerja demikian keras. Sehingga kehidupan yang standar, *wajar* dan *normal*, yang seharusnya dialami oleh para buruh, tidak lagi dinikmati oleh mereka. Fisik dan mental para buruh yang giat bekerja tetapi tetap miskin, telah dipaksa menjadi bagian dari instrumen mekanis. Mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan irama, kecepatan, ritme mesin-mesin pabrik, dan ritme bising mesin otomotif; mesin-mesin itu, memberikan perubahan dan keuntungan pada pemiliknya, namun sang buruh tetap berada pada kondisi kemiskinan.

---

<sup>5</sup>Ibid., 221.

Dengan tuntutan itu, mereka tak memiliki kebebasan, kecuali hanya untuk melakukan aktivitas pokok makhluk hidup [makan, minum, tidur], di sekitar mesin-mesin yang menjadi tanggungjawabnya.

### **Pembiaran-Pembiaran Penguasa dan Pengusaha**

Situasi dan kondisi kehidupan komunitas masyarakat [mereka yang tersisih dan tertinggal] miskin diperparah lagi dengan tanpa kesempatan memperoleh pendidikan, tingkat kesehatan rendah, serta berbagai keterbatasan dan ketidakmampuan lainnya. Mereka ada di mana-mana, pada daerah terpencil, di tepi-tepi pantai, pinggiran kali, dan rel kereta api, bahkan wilayah-wilayah atau daerah-daerah kumuh di perkotaan.

Kompleksitas masyarakat miskin seperti itu, sengaja dibiarkan begitu saja oleh para penguasa dan pengusaha agar tetap terjadi suatu ketergantungan. Jika ada bencana alam, mereka dibutuhkan agar bisa melakukan *charity advertorial*, atau tindakan bantuan sosial yang mengandung nilai iklan, bahwa sang pemberi bantuan sebagai orang baik hati serta mempunyai kepedulian kepada kaum miskin [misalnya, jika terjadi bencana [tsunami, banjir, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran]. Perhatian kepada kaum miskin yang hanya berupa *charity advertorial* ini, bisa dan biasa dilakukan oleh pejabat, penguasa, tokoh agama, politik, artis, dan lain sebagainya. Dengan itu menghasilkan kaum miskin yang tetap menengadahkan tangan untuk meminta belaskasihannya, pemeriksaan kesehatan jika ada bakti sosial kesehatan; makan dengan nilai gizi baik karena ada bantuan serta *droping* pangan, dan seterusnya.<sup>6</sup> Dan terhitung, jika tiba saat membutuhkan dukungan suara agar menjadi pemimpin daerah ataupun anggota legislatif. Mereka diperlukan, jika ingin melakukan demonstrasi [plus kerusuhan] melawan pemerintah.

Bahkan, jumlah mereka dikurangi karena salah satu ukuran keberhasilan pemerintah adalah berkurangnya masyarakat atau orang miskin. Ataupun, jumlah mereka ditambah karena dipakai oleh kaum oposan [kaum oposisi yang dimaksud adalah orang-orang di luar lingkaran pemerintah] sebagai

---

<sup>6</sup><https://m.tempo.co/read/news/2016/07/18/087788475/bps-hampir-11-persen-penduduk-indonesia-tergolong-miskin>, diakses tanggal 3 November 2016.

salah satu tolak ukur ketidakberhasilan serta ketidakbecusan pemerintah mengelola negara. Sementara itu, andil penguasa wilayah dan nasional [yang sering berkonspirasi dengan pengusaha hitam] untuk meningkatkan pertumbuhan masyarakat miskin pun cukup besar. Berbagai rekayasa jahat, pengusaha [konglomerat hitam] memakai tangan-tangan kotor penguasa untuk membebaskan lahan [dengan alasan pembangunan fasilitas umum] dengan nilai harga di bawah standar. Lahan atau persil dengan mudah berpindah kepemilikan [kepada para *penguasa hitam* dan *jahat*], karena pemiliknya [biasanya mereka adalah penduduk asli yang kurang pendidikan] tergiur sejumlah rupiah.

Namun, karena ketidakmampuan *memanage* keuangan, dalam tempo tidak terlalu lama mereka menjadi kaum miskin baru [walau sesaat yang lalu mereka adalah orang kaya baru karena menjual tanah]. Seringkali penguasa dengan slogan politis memerangi kemiskinan, maka siapapun yang mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, politik dan keamanan serta pembangunan [akan] dianggap sebagai musuh. Karena itu banyak tanah milik komunitas suku bangsa yang tiba-tiba diperlukan area perkebunan, bandara, lapangan golf, pabrik, dan lain-lain. Ketika pemilik tanah mempertahankan kepemilikannya, dianggap sebagai penghambat pembangunan.

Demikian juga, penyingkiran terhadap masyarakat, jika wilayah atau di alam bumi pada lokasi tempat tinggal mereka mengandung mineral atau barang tambang lainnya. Banyak masyarakat yang bermukim di tempat *yang* dianggap salah karena desanya lebih menguntungkan untuk dibangun waduk raksasa. Masyarakat yang tiba-tiba harus menerima nasib untuk dipindahkan dari wilayah permukimannya, karena tanah mereka lebih cocok untuk proyek [mercusuar] pembangunan, serta tempat latihan perang. Dan tidak sedikit masyarakat kota tadinya berkecukupan tersingkir ke wilayah pinggiran dengan kemiskinan. Bahkan tidak sedikit yang akhirnya menjadi kaum urban yang mengemis serta mengais-ngais sampah di metropolitan untuk mempertahankan hidupnya.

Di sini, jelas bahwa adanya kaum miskin bukan semata-mata karena sebagai paradoks pembangunan, tetapi juga karena pembiaran-pembiaran pengusaha dan penguasa terhadap keberadaan yang sewaktu-waktu dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mencapai kedudukan, ketenaran.

## **Manajemen Keluarga yang Buruk**

Pada umumnya, pada masyarakat [kota dan desa] ada orang-orang yang dikategorikan sebagai orang kaya. Dalam arti mereka mempunyai beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan lainnya. Pada masyarakat desa, kelebihan mereka yang disebut orang kaya antara lain mempunyai beberapa persil tanah, lebih dari satu bidang sawah serta ladang, memiliki puluhan atau ratusan ekor ternak, bahkan mempunyai lebih dari satu isteri. Sedangkan pada masyarakat perkotaan, mereka mempunyai lebih dari satu rumah dan mobil, tabungan dan deposito, pekerjaan yang mapan, dan lain-lain. Walau mungkin tidak bisa menjadi acuan, penilaian tentang ciri-ciri orang kaya seperti itu sudah menjadi pandangan umum dalam masyarakat. Namun, sejalan dengan perubahan waktu, keturunan [pada umumnya generasi ketiga dan keempat] orang-orang yang tadinya kaya tersebut ternyata menjadi miskin.

Masyarakat atau orang lain yang mengenalnya hanya bisa bercerita dan mengenang orang tua atau kakek dan nenek mereka yang kaya raya.<sup>7</sup> dan tidak sedikit diantara masyarakat miskin akibat pemakaian narkoba. Pengamat ekonomi telah membuktikan, bahwa sebagian besar praktek pelarian dollar Amerika ke luar negeri adalah bertujuan untuk mendanai narkoba dalam jumlah besar kemudian di bawa ke negerinya, karena ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari usaha haram tersebut. Narkoba juga dapat menghabiskan kas negara, karena selama perang melawan narkoba, negara akan kehilangan uang bermilyar-milyar.<sup>8</sup>

## **TUGAS DIAKONIA DAN PANGGILAN GEREJA YANG MISIONER**

### **Terminologi “Diakonia” Alkitabiah**

Secara terminologi, kata diakonia artinya memberikan pertolongan atau pelayanan. Sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah pertolongan, penolong, *ezer* dalam Kej. 2:18, 20; Mzm. 121:1. Diakonia dalam bahasa Ibrani disebut juga *syeret* yang artinya melayani. Dan dalam terjemahan bahasa Yunani,

---

<sup>7</sup>Lih. <https://ikbalkb05.wordpress.com/2012/06/23/kemiskinan-sebagai-masalah-sosial>. diakses 3 November 2016.

<sup>8</sup>Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, *Penanggulangan Penyalagunaan Narkoba oleh Masyarakat Sekolah* (Jakarta, 2003), 39.

kata diakonia disebutkan *diakonia* (pelayanan 33 kali di pakai dalam PB), *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (seorang pelayan 29 kali di pakai dalam PB).<sup>9</sup> Kemudian istilah “diakonia” dalam Kitab Perjanjian Lama adalah terdapat dalam Kitab Kejadian dikatakan, di sana bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada (Ex Nihilo)<sup>10</sup> langit dan bumi serta isinya adalah diciptakan oleh Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:10-31). Allah juga membuktikan pemeliharaan-Nya secara khusus ditujukan kepada manusia, yaitu sebagai pelayanan. Manusia sebagai wakil Allah untuk melayani-Nya dalam mengurus bumi dan isinya. Inilah panggilan pertama bagi manusia untuk melayani dan sebagai manusia ciptaan Tuhan, seharusnya ia melayani. Pelayanan Allah bagi dunia terfokus kepada bangsa Israel sebagai karya penyelamatan-Nya. Pembebasan ini bertujuan supaya bangsa yang sudah dibebaskan melayani Allah dalam kebebasannya dan menjawab kasih-Nya dengan belas kasih.

Dalam Perjanjian Baru, di samping kata-kata ini terdapat lima kata lain untuk melayani, masing-masing dengan nuansa dan arti tersendiri, yang dalam terjemahan-terjemahan Alkitab kita pada umumnya diterjemahkan dengan kata melayani yaitu: Pertama, *douleuein*, yaitu melayani sebagai budak. Kata ini terutama menunjukkan arti ketergantungan dari orang yang melayani. Orang Yunani sangat tidak menyukai kata ini. Orang baru menjadi manusia jika ia dalam keadaan bebas. Perjanjian Baru, mula-mula memakai kata ini dalam arti biasa sesuai dengan keadaan masyarakat pada masa itu. Di samping itu, kata ini juga mendapat arti religius. Orang Kristen adalah budak Tuhan Allah atau hamba Kristus Yesus (Rom.1:1). Itu sesungguhnya merupakan suatu gelar kehormatan.

Seorang Kristen tidak melakukan keinginan dan rencananya sendiri, tetapi keinginan dan rencana Tuhan Yesus yang telah melepaskannya dari belenggu dosa dan dengan demikian sudah membebaskannya. Kedua, *leitreuein*, yaitu melayani untuk uang. Kata bendanya *latreia* (pelayanan yang diupah) juga dipakai dalam pemujaan dewa-dewa. Dalam terjemahan Yunani dalam PL, yaitu Septuaginta (LXX),<sup>11</sup> kata ini terdapat kurang lebih

---

<sup>9</sup>Plummer A. Deaconess. *Hasting, Dictionary of the Apostolic Church* 2 Vols. J. Hastings, Ed.) (New York: Charles Scribner's Sons, 1918), 284-285.

<sup>10</sup>W.S. Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 120.

<sup>11</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2.



90 kali, pada umumnya untuk melayani Tuhan Allah, dan pada khususnya untuk pelayanan persembahan. Juga dalam Perjanjian Baru, kata ini menunjukkan pelayanan untuk Tuhan Allah atau dewa-dewa, tidak pernah untuk saling melayani manusia. Roma 12:1 menyebutkan *logike latreia* (ibadah yang sejati). Melayani Tuhan dengan tubuh, yaitu dengan diri sendiri dalam keberadaan yang sebenarnya adalah ibadah yang sesungguhnya dalam hubungan baru antar Kristus dan manusia. Ketiga, *leitourgein* yaitu dalam bahasa Yunani digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara.

Dalam LXX arti sosial politik ini terutama dipakai di lingkungan pelayanan di kuil-kuil. Dalam Perjanjian Baru (khususnya surat Ibrani), kata ini menunjukkan kepada pekerjaan Imam besar Yesus Kristus. Kemudian dalam Roma 15:27 dan 2 Kor. 9:12, kata ini dipakai untuk kolekte dari orang Kristen asal kafir (suatu perbuatan diakonal) untuk orang miskin di Yerusalem. Dari kata inilah berasal kata liturgi, yaitu suatu kata ibadah dalam peretemuan jemaat. Keempat, *therapeuein* yaitu menggarisbawahi kesiapan untuk melakukan pelayanan ini sebaik mungkin. Kata ini juga di tempat lain, dipakai sebagai sinonim dari menyembuhkan. Kelima, *huperetein* yaitu menunjukkan suatu hubungan kerja terutama relasi dengan orang untuk siapa pekerjaan itu dilakukan. Kata ini berarti si pelaksana memperhatikan instruksi si pemberi kerja.

Dari semua kata di atas yang artinya saling berkaitan, kelompok kata *diakonein* mempunyai nuansa khusus, mengenai pelayanan antarsesama yang sangat pribadi sifatnya. Kata-kata tersebut di atas, di sana-sini menunjukkan arti diakonal. Ada hubungan antara liturgi dan diakonia, sementara *therapeuo* dalam arti pelawatan orang sakit erat kaitannya dengan apa yang dimaksudkan dengan diakonia.<sup>12</sup>

### **Relasinya dengan Koinonia dan Marturia dalam Panggilan Misioner**<sup>13</sup>

“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala

<sup>12</sup>Lassor, *Pengantar Perjanjian Lama*, 122.

<sup>13</sup>Arie De Kuiper, *Missiologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 102.

sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:18-20, sering disebut Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus); “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku...sampai ke ujung bumi,” Kisah 1:8; “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (Mat 24:14).

Berdasarkan ‘Amanat Agung’ tersebut, secara tegas dan jelas, Tuhan Yesus Kristus memberikan tugas dan perintah “kepadamu” (menunjuk pada Gereja-gereja, serta mereka yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat), untuk melaksanakan tanggungjawab agar semua bangsa menjadi murid-Nya. Proses untuk menjadikan semua bangsa sabagai murid tersebutlah yang menghantar Gereja-gereja misi dan pemberitaan yang berisi hal-hal berikut: *Koinonia* berarti persekutuan; ada dan terciptanya persekutuan; memperat persaudaraan; semua upaya untuk tetap berada dalam persekutuan. Jadi, dalam gereja harus ada dan tercipta persekutuan; sekaligus terpeliharanya persekutuan yang telah ada dan tercipta; gereja harus menyampaikan *model persekutuan* yang dimilikinya itu kepada semua umat manusia.

Gereja terbentuk karena adanya persekutuan orang-orang yang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, kemudian “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, Kisah 2:42; ... selalu berkumpul ... dalam persekutuan yang erat,” Kisah 5:12; sehingga terbentuknya persekutuan tersebut, 1 Kor 1:9, “... semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus,” 1 Kor 15:22. Menurut rasul-rasul, “Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun peroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus,” 1 Yoh 1:3; Karena sebagai tugas Gereja, *koinonia* seperti itulah yang harus diberitakan serta dipraktekkan. Artinya, *koinonia* bukan hanya dibentuk di dalam lingkungan gereja, melainkan harus ditampilkan pada sikon hidup dan kehidupan sehari-hari. Orang percaya harus hidup dalam terang, sehingga mendapat persekutuan seorang dengan yang lain, karena darah Yesus, telah menyucikannya dari segala dosa, 1 Yoh

1:7. Dengan itu, setiap anggota Tubuh Kristus, harus memperhatikan satu sama lain, sesama warga, tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan jenis kelamin, dan semua latar belakang lainnya<sup>14</sup>. Semuanya merupakan sesama saudara karena kasih Tuhan Yesus Kristus.

Memahami kembali marturia sebagai kesaksian gereja dalam makna bersaksi atau memberi kesaksian secara benar dan tepat tentang hal-hal yang pernah dilihat dan didengar; menceritakan realitas yang sebenarnya; mempercakapkan kembali pengalaman-pengalaman dan peristiwa yang dialami sebelumnya. Gereja-gereja harus melaksanakan marturia karena “Injil Kerajaan Allah ... menjadi kesaksian untuk semua bangsa,” Mat 24:14; Kisah 20:24. Dan jika marturia dilaksanakan dengan baik dan benar, maka Tuhan Allah meneguhkan kesaksian Gereja-gereja dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karunia Roh Kudus, Ibr 2:4. Oleh sebab itu, rasul-rasul pada masa Gereja Mula-mula memberitakan, “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah mereka dengar, lihat, saksikan, raba... tentang Firman hidup,...” 1 Yoh 1:1-3; Isi utama dalam pemberitaan para Rasul adalah “...Yesus adalah Mesias,” Kisah Rasul 4:33; 18:5.

Pemberitaan rasul-rasul tersebutlah yang menjadikan *penyebaran* dan perkembangan Gereja sampai ke penjuru dunia. Pada konteks kekinian, isi utama *marturia* masih tetap sama, yaitu Yesus adalah Mesias. Marturia tidak hanya dinyatakan melalui khotbah dan nyanyian, tetapi sudah ada banyak sarana baru untuk hal itu. Marturia tidak terbatas dalam gedung gereja, namun di mana saja orang percaya berada, ia harus bermarturia.

### **Signifikansi Diakonia di Tengah-Tengah Marturia-Koinonik**

Diakonia artinya melayani. Pada sikon budaya masa lalu, *diakonia* mendapat pengembangan makna, sehingga bermakna melakukan sesuatu dengan setia, jujur, serta tanggungjawab. Artinya, seseorang (biasanya hamba atau budak) yang melayani tuannya dengan penuh kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab; ia juga harus berani dan rela menyerahkan nyawanya untuk tuannya;

---

<sup>14</sup>Serepina Sitanggang, *Membangun Gereja yang Diakonal, Suatu Pengantar kepada Pemahaman Alkitabiah tentang Diakonia* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2004), 108.

dalam melaksanakan tugasnya, ia harus mengikuti keinginan dan kehendak tuannya.<sup>15</sup>

Pengembangan makna *diakonia* itulah yang ada pada Yesus, ketika masih berada secara fisik di Bumi, Ia berkata, "... sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang," Kehadiran Yesus untuk melayani tersebutlah yang merupakan tugas Gereja dan gereja. Pelaksanaan diakonia pada masa Gereja Mula-mula menyangkut banyak aspek, serta dilakukan oleh orang-orang yang dipilih secara khusus, Kisah 6:1-7, sehingga rasul-rasul dapat berkonsentrasi pada pemberitaan Injil. Diakonia dikerjakan dengan kata dan perbuatan, "Jika ...; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" 1 Pet 4:11.

Pada konteks kekinian, berdiakonia tak terbatas pada *bantuan* materi kepada mereka yang berkekurangan, melainkan lebih kompleks. Misalnya, pengobatan, panti asuhan, pendidikan, pendampingan pada saat susah ataupun yang mengalami masalah sosial, penyediaan lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Diakonia harus membawa perubahan pada seseorang maupun masyarakat. Bukan sekedar menjadikan ia tidak terlantar dan tercukupi kebutuhan dasarnya, melainkan dapat *terangkat* secara sosial; misalnya, melalui pendidikan yang baik, seseorang dapat memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya. Diakonia bisa menjadi salah satu bentuk kepedulian gereja kepada masyarakat luas dalam rangka menunjukkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi. Melalui diakonia, warga gereja menunjukkan perhatian kepada masyarakat di luar gereja, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, ...," Gal 6:1-10; Mat 25:31-46.

---

<sup>15</sup>Jon Sobrino & Juan Hernandez Pico, *Teologi Solidaritas*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 14-17.

## **PENGEJAWANTAHAN MISI DIAKONIA GEREJA DI INDONESIA**

Kritik dan refleksi tentang tanggung jawab sosial gereja kembali menjamur akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia. Dinamika dan karut-marut politik, ekonomi, sosial, budaya pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia menimbulkan banyak pertanyaan bagi gereja Tuhan yang sudah hadir selama ratusan tahun bagi bangsa dan negara Indonesia.

### **Pelayanan Diakonia Bersifat Penyadaran**

Umumnya berita para Nabi lebih bersifat penyadaran, yaitu peringatan untuk bertobat. Tobat nasional seperti yang dilakukan Nuh, Ezra dan Yunus misalnya adalah pelayanan penyadaran yang ditujukan entah kepada umat, bangsa Israel, mau pun suatu kota, dengan maksud agar mereka bertobat sebelum murka dan hukuman Tuhan menimpa mereka. Demikian juga khotbah Yesaya dan Amos jelas merupakan khotbah penyadaran, baik kepada bangsa Israel yang berdosa maupun pada para pengusa dan orang kaya. Kritik Nabi Nathan kepada Daud mengenai kehidupan perselingkuhannya dengan Batsyeba dengan membunuh suami Batsyeba (2 Samuel 12) adalah pelayanan penyadaran pula, hal yang sama dilakukan oleh Yohanes Pembaptis kepada Raja Herodes (Matius 14:4) yang mengawini Herodias istri saudaranya.

Pelayanan Tuhan Yesus umumnya bersifat pelayanan penyadaran, bahkan dalam khotbah di Bukit, Ia menyadarkan orang-orang kaya agar bertobat. Sekalipun tidak disebutkan secara ekspilisit, dalam peristiwa pertobatan Zakheus tentu pelayanan Yesus bersifat penyadaran pula. Yang jelas bagi Yesus pertobatan adalah langkah awal untuk masuk iman. Peringatan keras Tuhan Yesus dapat dilihat pada akhirnya terhadap orang Farisi sebagai pemimpin agama yang buta, demikian juga mengutip nubuatan Yesaya, Ia mengkritik orang Farisi agar kembali taat akan perintah Allah sebagai orang Yahudi dan pemimpin Yahudi: “Benarlah Nubuat Yesaya tentang kamu, orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, pada hal bibirnya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepadaKu. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia.” (Mat. 7: 6-8).

Bila diamati dan disaksikan kebanyakan khotbah-khotbah di mimbar Kristen dan di televisi, umumnya disuguhi khotbah-khotbah yang lebih meninabobokan umat Kristen daripada penyadaran soal kepedulian sesama, soal korupsi, kolosi, dan nepotisme. Hal ini mungkin disebabkan karena program-program demikian banyak disponsori para konglomerat yang dalam prakteknya membuat rakyat melarat dan pendetanya menganut ajaran kemakmuran yang tidak alkitabiah.

Berita-berita dan khotbah mimbar dan mimbar Kristen di TV harus kembali menyurakan suara kenabian dan bukan suara hiburan saja, sebab kemelut kebangkrutan yang di hadapi bangsa Indonesia saat ini juga disebabkan dosa-dosa banyak pengusaha dan pejabat Kristen juga. Banyak ibadah-ibadah (termasuk ibadah KKR) seharusnya merupakan sarana yang efektif dalam mengembalikan iman pendengar dari jalan yang salah dan melakukan kehendak Bapa di Sorga dengan berhenti berbuat dosa kepada sesama manusia. Sayangnya, ibadah-ibadah sekarang ini seperti yang disinggung sebelumnya, belakangan ini justru cenderung berkolusi dengan jemaat kaya dan pengusaha dengan maksud terselubung untuk memperoleh persembahan-persembahan yang banyak.

### **Pelayanan Diakonia Bersifat Karitatif**

Pelayanan karitatif adalah pelayanan kasih yang langsung dengan memberikan kebutuhan seseorang. Dalam Kitab Perjanjian Lama, pelayanan karitatif adalah pelayanan rutin agama, karena itu persepuluhan yang disamping diberikan kepada kalangan bani Lewi juga disiapkan dalam rumah perbendaharaan, di mana umat yang membutuhkan dapat memperolehnya. Pelayanan kepada orang-orang yang miskin dan susah dilakukan secara luas bahkan diatur.<sup>16</sup> Model pelayanan sifat kasih mengandung pengertian perbuatan dorongan belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian secara sukarela. Motivasi perbuatan karitatif pada dasarnya adalah dorongan prike-manusiaan semata-mata. Ucapan Yesus dalam hukum kasih mengenai “Orang Samaria Yang Baik Hati” (Luk.10:25-37) adalah pelayanan karitatif. Pelayanan umat Krisen terutama pada tindakan-tindakan karitatif (Mat. 25:31-46), demikian juga pada peristiwa “Yesus Memberi Makan Lima

---

<sup>16</sup>Herlianto. *Pelayanan Perkotaan Setiap Umat Kristen* (Bandung: YABINA) 152.

Ribu Orang” (Matius 14:13-21) Model ini merupakan model yang dilakukan secara langsung, misalnya orang lapar diberikan makanan (roti).<sup>17</sup> Tuhan Yesus memberikan pelayanan karikatif tanpa pandang bulu, bukan hanya pada orang beriman, tetapi juga pada orang yang tidak beriman, tepatnya Tuhan Yesus menyuruh umat Kristen menolong sesama manusia yang sungguh membutuhkannya. Jenis konsep pelayanan karikatif ini merupakan produk dan perkembangan dari industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19, karena didukung dan dipraktikkan oleh instansi gereja dan dianggap dapat memberikan manfaat langsung yang segera dapat dilihat dan tidak ada risiko sebab didukung oleh penguasa.

Dalam konteks orang Kristen di Indonesia perlu peka melihat kondisi tetangga-tetangga di lingkungannya, perlu memberikan bantuan di mana mereka membutuhkan. Jika ada jalan sekitar gereja yang becek dan banjir gereja perlu membantu, atau kalau ada tetangga yang jatuh sakit atau mengalami musibah, umat Kristen seharusnya menjadi yang pertama dalam usaha melakukan pelayanan kasih.

Pelayanan karikatif yang digambarkan sebagai “memberikan” sifatnya darurat, sementara, dan jangka pendek. Tetapi bila terus melakukan pelayanan demikian kepada penerima, ia bisa malas dan bergantung, karena itu perlu dipikirkan tindak lanjut pelayanan kasih yang lebih berdampak panjang, yang berupa pelayanan pengembangan. Ini digambarkan sebagai “memberi kail” agar pengail bisa memperoleh ikannya dengan usaha sendiri.

Jenis pelayanan ini mudah untuk melihat contoh-contoh pelayanan pertolongan lainnya, karena inilah yang paling umum dilakukan orang.

### **Pelayanan Diakonia Pengembangan (Developmental)**

Gambaran pelayanan diakonia pengembangan (*developmental*) ini sedikit lebih maju daripada pelayanan karikatif. Pada waktu Yesus Kristus menyembuhkan orang buta dan lumpuh agar orang itu bisa berjalan untuk mencari nafkah. Ucapan rasul Petrus yang sangat terkenal menggambarkan hal ini adalah ketika ia menyembuhkan orang lumpuh, ia berkata: “Emas dan

---

<sup>17</sup>Novembri Choeldahono, “*Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*” *Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong, ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 48-9.

perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang nazaret itu, berjalanlah!” (Kisah Para Rasul 3:16). Jadi, pelayanan pengembangan adalah pelayanan yang ditujukan untuk memberdayakan (*empowerment*) orang-orang yang tidak berdaya, sehingga mereka kemudian dapat berusaha membangun dirinya sendiri. Tentu dengan berjalan sendiri dalam Nama Yesus Kristus. YBKS di Surakarta, menyebutkan bahwa pelayanan harus dapat mengembangkan rasa, karsa, dan karya manusia: “Pelayanan masyarakat sebagai suatu usaha pengembangan rasa, karsa dan karya manusia. ...harus semakin memampukan manusia mengembangkan martabatnya.”<sup>18</sup>

Pelayanan pengembangan dapat dikatakan ditujukan untuk lebih menekankan pembangunan. Pendekatan yang dilakukan adalah *Community Development* seperti pembangunan: Pusat Kesehatan, Penyuluhan anti Narkoba, Bimbingan Belajar Untuk Anak-anak, Usaha Bersama Simpan Pinjam, Latihan Diakonia Masyarakat (LDM), Pelatihan Pemuda, Mahasiswa, Demo masak Kaum wanita, Mengadakan Bakti Sosial Golongan profesional (Para dokter) dan fungsionaris Gereja, pelatihan Lingkungan Hidup, dan hidup saling menopang. Dan masih banyak yang bisa dilakukan oleh Kristen dalam pelayanan diakonia pengembangan. Jelas, analogi model ini adalah bila ada orang lapar berikan makanan (roti, ikan) dan pacul atau kail supaya ia tidak sekedar meminta tetapi juga mengusahakan sendiri. Pada jenis ini, diakonia tidak lagi sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian, tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada kelompok masyarakat.

### **Pelayanan Diakonia Bersifat Transformatif Melalui Pembebasan**

Dalam perspektif ini, diakonia dimengerti sebagai tindakan Gereja melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multi-sektoral (ekonomi, politik, cultural, hukum dan agama). Diakonia bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal (walaupun perlu dan tetap dilakukan) yang dilakukan oleh Gereja melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya yang

---

<sup>18</sup>Garis-garis Haluan Pelayanan, *Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial* (Surakarta: Periode 1995-2001), 4.



menandakan datangnya Kerajaan Allah. Diakonia ini bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup.<sup>19</sup> Diakonia transformatif atau pembebasan boleh digambarkan dengan mata terbuka. Artinya, diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.

Syalom adalah pembebasan yang mencakup antara lain tidak lapar, tidak miskin, tidak tertawan, tidak buta, dan tidak tertindas. Jadi perlu bertanya dan mengkritisi apakah dalam hal ini gereja dan umat Kristen sudah menjalankan tugas syalom itu atau belum. Membantu orang susah dan miskin dengan membagi sembako, belum tentu membebaskan seseorang dari lingkaran kesusahan dari kemiskinannya. Membebaskan orang dari buta huruf, membebaskan orang dari kemiskinan struktural, atau membebaskan kaum buruh dari perbudakan majikannya merupakan tugas umat Kristen pula. Memang ada tugas pembebasan dari Tuhan Yesus yang tidak bisa dilakukan umat Kristen dan gereja, yaitu “pembebasan dari dosa terhadap Allah”, tetapi setidaknya pembebasan orang-orang agar tidak melakukan dosa pribadi dan lebih-lebih dosa-dosa sosial tentu dapat dilakukan oleh umat Kristen dan gereja dalam pelayanan.

## KESIMPULAN

Dalam keseluruhannya, tujuan pelayanan misi diakonia dalam konteks Indonesia adalah menantang dan sekaligus mendorong umat Kristen menyatakan kasih Allah kepada sesama manusia untuk mengatasi persoalan kemiskinan, korban bencana, dan kesusahan-kesusahan hidup yang mereka alami. Masing-masing setiap umat Kristen boleh menilai keberadaan diakonia dalam gerejanya masing-masing, entah itu jenisnya, kuantitasnya, atau bahkan kualitasnya.

---

<sup>19</sup>Novembri Choeldahono, “*Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*” dalam *Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong (Ed.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 48-49.

Hampir semua pola diakonia tersebut bisa diaplikasikan di Indonesia, apalagi diakonia transformatif melalui pembebasan merupakan diakonia yang harus diperjuangkan gereja disamping beberapa sifat jenis diakonia lain yang mungkin sudah berakar dalam tradisi gereja-gereja di Indonesia. Diakonia transformatif mau tidak mau harus menuntut perubahan cara berpikir dan bertindak sebagai gereja dalam menjalankan misinya. Dengan diakonia transformatif, gereja jangan teramat bangga jika sudah memberikan santunan berupa uang dan makanan kepada jemaatnya yang miskin atau dengan mendirikan sentral pelayanan kesehatan. Lebih dari itu, di dalamnya mengandung makna misi yang utuh, karena diakonia transformatif melalui pembebasan bertujuan untuk mewujudkan manusia dan dunia baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Diaken: Diakonia dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Campbell-Nelson, John. Dkk, *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual* (Jakarta: Studi Institu Misiologi Persetia, 1992).
- Herlianto. *Pelayanan Perkotaan Setiap Umat Kristen*. Bandung: Yabina, tt).
- J.L.Ch. Abineno, *DIAKEN Diakonia dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- John Ruck dkk, *Seri Bina Misi Jemaat Misioner* (Jakarta: YKBBK/OMF, 2011)
- Kobong, Th. (Ed.) *Agama Dalam Praksis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Kuiper, Arie De. *Misiologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013.
- Muhammad Yunus, *Bisnis Sosial Sistem Kapitalisme Baru Yang Memihak Kaum Miskin* (Jakarta: Gramedia, 2011).

- Noordegraaf. *Orientasi Diakonia Gereja* . Terjemahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sills, M. David *Panggilan Misi Menemukan Tempat Anda Dalam Rencana Allah Bagi Dunia Ini*. Terjemahan. Surabaya: Momentum, 2011.
- Sitanggang, Serepina. *Membangun Gereja yang Diakonal, Suatu Pengantar kepada Pemahaman Alkitabiah tentang Diakonia*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2004.
- Sobrinio. Jon, Juan Hernandez Pico, *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial. *Keadilan Dalam Kemajemukan*. Jakarta: Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998.